

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bahasa Dalam Teori Vigotsky

a. Bahasa Menurut Vygotsky

Vygotsky berpendapat bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan satu tahap perkembangan berpikir sebelum adanya bahasa. Kemudian, tahap tersebut bertemu dan terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir.¹ Dengan kata lain, bahasa dan berpikir mula-mula terjadi secara sendri-sendiri, kemudian bertemu dan saling mempengaruhi.

Dalam hal ini Vygotsky mengkaji gerak berpikir dengan dua bagian ucapan, yakni ucapan dalam yang berupa aspek semantik dan ucapan luar yang berupa aspek fonetik. Pada aspek semantik bahasa mendahului makna, dalam aspek fonetik makna mendahului bahasa. Dalam proses ini terjadi kesinambungan antara berpikir dan bahasa. Berpikir menghasilkan bahasa kemudian bahasa menghasilkan pikiran.²

Vygotsky juga mengemukakan pandangannya mengenai adanya 4 tahapan dalam perkembangan bahasa, yakni sebagai berikut :

- 1) *More dependence* yaitu tahap seseorang masih bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan bahasa.
- 2) *Less dependence* yaitu tahap seseorang mencari bahasa secara mandiri dengan mulai melepaskan ketergantungan kepada orang lain.

¹ Hidayat, N.S *hubungan berbahasa, berpikir dan berbudaya*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2014)

² Hamid Z, *Peranan Teori Psikolinguistik Dalam Pendidikan Bahasa Vol. 11* (2011)

- 3) *Internalization* yaitu tahap dimana bahasa dapat diucapkan secara alami.
- 4) *De-utomatization* yaitu tahap dimana seseorang telah mampu memunculkan gaya bahasa dan *sense of language*.

Maka dari itu dari tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini maka terdapat beberapa indikator yang digunakan di dalam penelitian yaitu :

- 1) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
- 2) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
- 3) Memahami cerita yang dibacakan
- 4) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (akal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb)
- 5) Mendengar dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)

b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Anak merupakan pusat perhatian pendidikan, maka semestinya orang-orang berkecimpung dalam dunia pendidikan, mengerti dan memahami karakteristik perkembangan bahasa anak disetiap bidang dan periode sehingga mampu memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya, bakat dan minatnya sesuai dengan pertumbuhannya.

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini meliputi:³

- 1) Sederhana, dimana kata-kata yang diucapkan oleh anak bersifat sederhana, cepat dipahami dan pendek.

³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2007), h.159

- 2) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat secara baik dan benar.
- 3) Menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak dapat menanggapi pembicaraan orang lain.

c. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak usia dini dibagi dalam beberapa tahapan yang dapat menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun melewati beberapa tahapan secara umum yakni:⁴

- 1) Memahami Bahasa
 - a) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
 - b) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
 - c) Memahami cerita yang dibacakan
 - d) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
 - e) Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
- 2) Mengungkapkan Bahasa
 - a) Mengulang kalimat sederhana
 - b) Bertanya dengan kalimat yang benar
 - c) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
 - d) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb)
 - e) Menyebutkan kata-kata yang dikenal

⁴ Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD KURIKULUM 2013 PERMENDIKBUD NO 137 TAHUN 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*

- f) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- g) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
- h) Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar
- i) Memperkaya perbendaharaan kata
- j) Berpartisipasi dalam percakapan

d. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dapat dibagi ke dalam tiga aspek yaitu:⁵

- 1) Kosakata, seiring dengan perkembangan kemampuan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, perkembangan kosakata anak akan berlangsung dengan pesat.
- 2) Sintaksis (tata bahasa), meski anak belum mempelajari tata bahasa, namun dengan melalui contoh-contoh bahasa yang didengar dan dilihat di lingkungannya, anak mampu menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
- 3) Semantik, maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak TK sudah dapat mengekspresikan keinginan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat sederhananya.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Kemampuan Membaca

⁵ Sri Raahyu M.Pd, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Depok Saleman Yogyakarta: Kalimedia, 2017) , h. 83

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntuk agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, agar makna kata-kata secara individu dapat diketahui.⁶

Kemampuan membaca permulaan menurut Mercer dalam buku Mulyono Abdurrahman yaitu *Intial Reading* atau membaca permulaan merupakan tahap kedua dalam membaca.⁷ Pada tahap ini anak belajar mengenal huruf dan suku kata. Farida Rahim bahwa penekanan membaca permulaan merupakan proses preseptual yang mempunyai arti pengenalan korespondensi atau hubungan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.⁸

Agar pengembangan membaca dapat dilakukan secara konseptual, perlu diperhatikan beberapa teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan membaca. Ada teori-teori tersebut dikemukakan oleh Morrow sebagai berikut :

- 1) Membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial, artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis kelompok kecil memegang peranan penting.
- 2) Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman hidup.
- 3) Anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca.
- 4) Membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung.

⁶ Henry Guntur Tarigan, (1990), *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, hal. 7

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2000), h. 15

⁸ *Ibid.*, h. 2

5) Kemampuan membaca melalui beberapa tahap tetapi setiap anak memiliki laju pencapaian sendiri.⁹

Kesiapan belajar membaca anak bisa dibina dan dipupuk dari awal, bahkan sebelum anak memasuki usia sekolah, karena membaca semakin menjadi kemampuan dasar yang sangat penting artinya bagi kemajuan masyarakat maupun individu. Keberhasilan seseorang dalam masa pendidikan ditentukan oleh tahun-tahun awalnya di sekolah dasar dipengaruhi oleh kemampuan membacanya.

Anak usia dini dapat dikatakan bisa membaca permulaan sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, yaitu :

- 1) Mengulang kalimat sederhana
- 2) Bertanya dengan kalimat yang benar
- 3) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- 4) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb)
- 5) Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- 6) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- 7) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak setujuan
- 8) Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar
- 9) Memperkaya perbendaharaan kata
- 10) Berpartisipasi dalam percakapan

b. Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan.

⁹ Nurbiana Dieni, (2008), *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 5.21

Menurut Anderson dalam Dalman ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu :

- 1) Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan mengklasifikasikan.
- 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang.¹⁰

c. Tahapan Proses Belajar Membaca

Dalam menentukan kemampuan atau kematangan membaca anak usia dini perlu adanya persiapan dalam perkembangannya, menurut Haviguhurs dalam buku Mentessori Hainstock masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 5-6 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Dardjowidjojo kemudian menyebutkan bahwa membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk berbicara. Syarat-syarat tersebut antara lain : menguasai sistem bunyi, struktur kalimat, dan kaitan makna antar kata. Permulaan awal merupakan salah satu persiapan bagi anak usia dini agar dapat membaca kata-kata sederhana, mengetahui tulisan dan makna kata.¹¹

¹⁰ Dalman, (2013), *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 11

¹¹ Yusniwati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Kelas A Dengan Metode Cantol Roudhoh Di TK Trisula Perwari Saragen*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula pada mengekspresikan suara sampai mengekspresikan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal tersebut dapat terlihat sejak awal perkembangannya, yakni bayi mengeluarkan bunyi ocehan yang kemudian berkembang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kemampuan membaca di TK, yaitu :

- 1) Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas : anak menyebutkan warna pada *busy book*, anak mengeja kata sesuai dengan gambar.
- 2) Melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan : anak melengkapi kata sesuai gambar, anak menyusun kata sesuai dengan gambar.
- 3) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan teman atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa : anak menyebutkan nama benda yang ada di *busy book*, anak menyebutkan huruf awal dari benda yang ada di *busy book*.
- 4) Berkomunikasi lisan dengan baik : anak menunjukkan gambar buah yang disukai, anak membilang dengan gambar jari.

3. Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif (APE) terdiri dari tiga kata, yaitu alat, permainan, edukatif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, alat diartikan sebagai benda yang digunakan untuk mengerjakan atau mencapai suatu tujuan, permainan berasal dari

kata “main” yang artinya melakukan aktivitas yang menyenangkan, sedangkan edukatif adalah berkenaan dengan pendidikan atau bersifat mendidik.¹²

Menurut Mayke alat permainan edukatif merupakan alat yang dirancang secara khusus untuk tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak.¹³ Sedangkan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa alat permainan edukatif merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana bermain yang mengandung nilai pendidikan didalamnya serta dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif merupakan sebuah benda atau alat yang mengandung nilai edukatif dan digunakan untuk kegiatan bermain yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang terdiri dari moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional. Alat permainan edukatif dapat berupa alat permainan tradisional maupun modern.

Ketersediaan alat permainan edukatif menunjang terselenggaranya pembelajaran anak secara efektif dan menyenangkan sehingga anak-anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Dan dengan adanya alat permainan edukatif kita dapat memudahkan guru dalam belajar mengajar serta dapat membuat anak untuk bersemangat dalam belajar.

4. *Busy Book*

a. Pengertian *Busy Book*

Seiring dengan perkembangan zaman yang modern, banyak hal yang menjadikan orang-orang menjadi kreatif untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran yang mendukung proses belajar membaca dan salah satu

¹² Kemendikbud, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring’

¹³ Guslinda dan Kurnia, *Media Pembelajaran AUD*. Hal. 29

¹⁴ Badru Zaman, *Media dan Sumber Belajar PAUD* (Banten: Universitas Terbuka, 2016). Hal. 5.3

permainan edukatif yang dikembangkan yaitu media *Busy Book*. *Busy Book* merupakan sebuah buku yang biasanya terbuat dari kain flannel yang berisi gambar-gambar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak. Manfaat *Busy Book* diberikan kepada anak usia dini agar dapat merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara menghibur, mendorong kemampuan motorik, keterampilan, mental dan emosional.¹⁵

Busy Book memiliki sifat yang mengusik rasa ingin tahu anak-anak, menjadi media yang efektif untuk mengenalkan atau menguji pengetahuan anak melalui permainan. Dengan media ini, anak belajar menganalisis suatu masalah dengan mengenali petunjuk dari gambar yang ada, misalnya bentuk, warna, tekstur lalu memperkirakan posisinya dengan tepat. Penggunaan media *Busy Book* sebagai media pembelajaran diharapkan mampu mempermudah guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa agar mereka aktif, antusias dan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar serta menciptakan pembelajaran yang bermakna.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Busy Book*

Menurut Kreasiumy dalam pembelajaran dengan menggunakan *busy book* memiliki beberapa kelebihan yakni :¹⁶

- 1) Guru mudah menentukan materi ajar, tinggal disesuaikan dengan perintah yang disesuaikan dengan konten yang ada di dalam *busy book*.
- 2) Guru dapat dengan mudah mengevaluasi siswa karena dengan sendirinya aktivitas yang terdapat di dalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan masing-masing siswa.

¹⁵ Azra Aulia Ulfah, "Pembuatan dan Pemanfaatan *Busy Book* Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Dini Di PAUD Budi Luhur Padang," Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol. 6, No. 1 September 2017., Seri A, H. 6

¹⁶ Wulandari, Cici, *Pengembangan Media Busy Book Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah* IAIN. 2020

- 3) Siswa tanpa diminta, melakukan aktivitas yang dituntut dilakukan di dalam *busy book*.
- 4) Akan timbul rasa ingin tahu dari para siswa dan cenderung langsung melakukan sendiri tanpa pertolongan dari guru.
- 5) Sifat media tahan lama karena terbuat dari kain.
- 6) Pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan lebih aktif.
- 7) Pembelajaran menjadi menyenangkan karena banyak warna, banyak aktivitas dan memancing kreativitas siswa untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik dan sistematis.

Kelemahan media *busy book* sebagai berikut :

- 1) *Busy book* dibuat dengan tangan dan menjahit sendiri.
- 2) *Busy book* memerlukan biaya yang lumayan besar.
- 3) *Busy book* jika kotor susah untuk dicuci.

c. Manfaat Alat Permainan Edukatif *Busy Book*

Manfaat *busy book* menurut Mentari sebagai berikut :¹⁷

- 1) Menstimulasi motorik anak, misalnya anak bisa mencocokkan gambar, bentuk, atau bisa membedakan mana permukaan yang kasar, mana permukaan yang halus.
- 2) Melatih kesabaran anak dan membuat emosi anak menjadi lebih stabil.
- 3) Merangsang daya imajinasi anak.
- 4) Membuat anak sibuk dengan bukunya dan bisa teralihkan dari nonton tv atau gadget.

B. Kajian Pustaka

¹⁷ Mentari, *Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Bicara Anak*, Universitas Sriwijaya. 2018

Pada penelitian ini, peneliti menggali dan mencari informasi dari berbagai penelitian terdahulu dan sebelumnya sebagai perbandingan mengenai penelitian yang sudah ada. Dan juga peneliti menggali informasi melalui jurnal maupun skripsi sebagai informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan.

Tabel. 2.1
Kajian Pustaka

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Perbedaan
1.	Aenida Yasinta Rahman, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media <i>Busy Book</i> Di TK Hikari Serpong Tangerang Selatan, 2018 ¹⁸	Meneliti kemampuan membaca permulaan	Media penelitian yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media permainan <i>Busy Book</i> terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B
2.	Kurniawan, Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media <i>Flash Card</i> Di TK Harapan Muda Rajabasa Jaya, 2019 ¹⁹	Meneliti kemampuan membaca permulaan	Media penelitian yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media permainan <i>Flash Card</i> terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun
3.	Rafi'ah, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Kartu Kata Di Taman Kanak-Kanak Wahyu Ilmiah Kab.Gowa, 2020 ²⁰	Meneliti kemampuan membaca permulaan	Media penelitian yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media permainan Kartu Kata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun
4.	Umu Salamah, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Melalui Media	Meneliti kemampuan membaca permulaan	Media penelitian yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media permainan

¹⁸ Aenida Yasinta Rahman, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Busy Book* Pada Anak Kelompok B TK Hikari Serpong," (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

¹⁹ Kurniawan, "Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media *Flash Card* Di TK Harapan Muda Rajabasa Jaya," (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

²⁰ Rafi'ah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Kartu Kata Di Taman Kanak-Kanak Wahyu Ilmiah Kab.Gowa," (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)

	Gambar Pada Kelompok B RA Al-Mukhlisin, 2017 ²¹			Media Gambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B
5.	Elsa Novitasai, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Permainan Kartu Huruf <i>Sandpaper</i> Pada Kelompok B TK Mardisiwi Temanggung, 2017 ²²	Meneliti kemampuan membaca permulaan	Media penelitian yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media permainan Kartu Huruf <i>Sandpaper</i> terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B

²¹ Umu Salamah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Melalui Media Gambar Pada Kelompok B RA Al-Mukhlisin," (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

²² Elsa Novitasari, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Permainan Kartu Huruf *Sandpaper* Pada Kelompok B TK Mardisiwi Temanggung," (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017)

C. Kerangka Konseptual

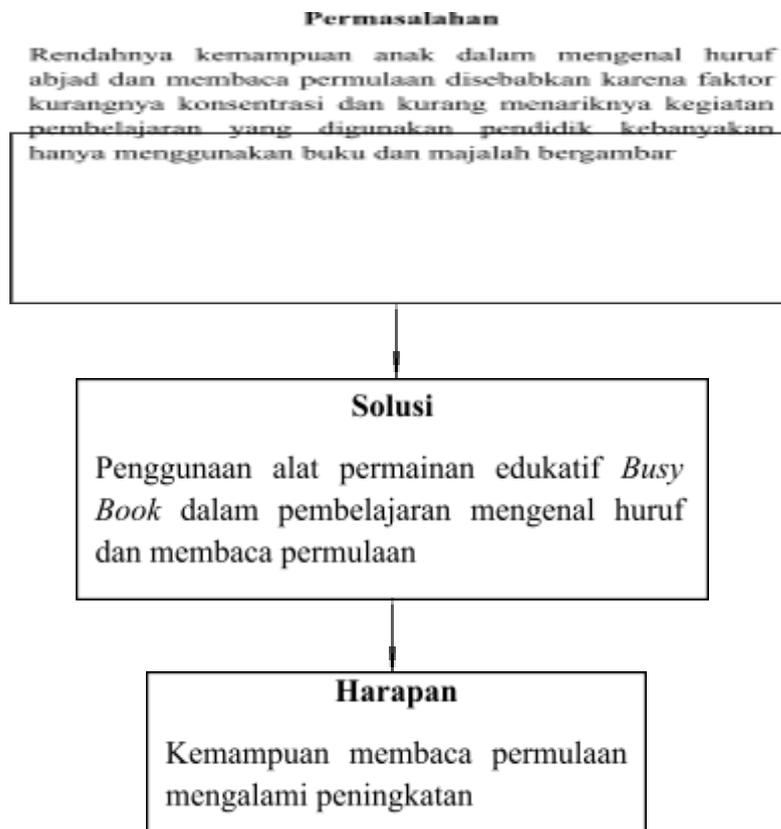
Pengenalan bentuk huruf abjad pada anak harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Disini guru memperkenalkan bentuk dari huruf abjad yang ada kaitannya dengan kegiatan atau benda yang sering dijumpai oleh anak-anak disekelilingnya, sehingga anak lebih cepat mengerti dan memahami. Kemampuan mengenal huruf sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki anak sesuai perkembangannya dalam berpikir secara logis.

Busy Book merupakan alat permainan edukatif yang efektif digunakan untuk pengembangan perkembangan kemampuan mengenal huruf abjad, dengan warna dan gambar yang menarik anak akan senang menggunakannya. Jadi alat permainan edukatif *Busy Book* ini bisa memberikan rangsangan terhadap minat belajar membaca anak untuk menambah wawasan sesuai pengalaman belajar anak mengenal huruf abjad.

Kemampuan anak dapat dikatakan sebagai kemampuan pribadi yang dimiliki setiap anak dan tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda dan unik. Jadi pemberian stimulasi yang tepat itu sangat penting dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua variabel atau lebih variabel yang dikenal sebagai hipotesis kasual.²³

Berdasarkan pengertain di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan hipotesis mempunyai beberapa variabel.

²³ Bambang Prasetyo, Lina M.J, *Metode Penelitian Kuantitatif, teori dan aplikasi*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2008), h. 76

Pada kajian Pustaka dan kerangka konseptual di atas dapat disimpulkan hipotesis tindakan sebagai berikut “Terdapat efektivitas kemampuan membaca permulaan melalui alat permainan edukatif *busy book* pada anak kelompok A di PAUD Mutiara II perumnas made lamongan”.